



MODEL PEMBELAJARAN PRODUCTION BASED TRAINING (PBT) PADA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN

Lilis Mitasari , Rusdarti.

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima –
Agustus 2018
Disetujui -
September 2018
Dipublikasikan
Oktober 2018

Keywords: Model
Pembelajaran; Prakarya
dan Kewirausahaan;
Production Based Training
(PBT)

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model pembelajaran PBT terhadap hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS SMAN 1 Ungaran. Penelitian ini mengambil kelas XI IPS 2 berjumlah 34 peserta didik dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran PBT serta dilakukan *pre test* dan *post test* untuk mengetahui keefektifan model PBT. Metode analisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT yaitu sebesar 18,7%. Tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PKWU juga mengalami peningkatan dengan rata-rata kriteria sangat tinggi sebesar 70,6% dan keaktifan sangat baik sebesar 55,9%. Dari hasil perhitungan uji T hasil belajar PKWU peserta didik dengan *software* SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) pada tabel *independent samples test* sebesar 0.000. Disimpulkan bahwa model pembelajaran PBT efektif terhadap hasil belajar PKWU di kelas XI IPS. Saran dalam penelitian ini, guru mata pelajaran PKWU dapat mempertimbangkan model pembelajaran PBT untuk materi yang membutuhkan kegiatan pembelajaran dengan metode penugasan *project*, karena efektif terhadap keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the effectiveness of PBT model on the results of learning Workshop and Entrepreneurship in grade XI IPS SMAN 1 Ungaran. This research took a class of XI IPS 2, total of 34 students using PBT model's treatment and conducted pre-test and post-test. The method of data analysis used in this study were normality test, homogeneity test, and T test. The analysis that the result's average of the learners increased after the existence of PBT model's treatment that is equal to 18,7%. The level of motivation and activeness of learners in learning PKWU also increased to a very high average criteria of 70.6% and excellent activeness of 55.9%. Based on the result of T test calculation from students' outcomes in learning PKWU with SPSS software obtained Sig value. (2-tailed) on the independent samples test table of 0.000. Concluded that PBT model was effective on the results of learning Workshop and Entrepreneurship in grade XI IPS. The suggestions were PKWU teachers may consider Production Based Training (PBT) model for the materials which require learning activities with a project task, as they were effective on activeness, motivation, and students' outcomes in learning activity.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: lilismitasari@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan pada zaman dulu dan sekarang sangat berbeda. Adanya perkembangan zaman khususnya dalam dunia pendidikan yang terus maju dan berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir guru, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern dan fleksibel. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kualitas dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat dengan lingkungan. Karena pendidikan juga dapat memotivasi individu untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan menengah di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini diselenggarakan dengan tujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Keberhasilan tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman yang semakin modern di era globalisasi.

Dewasa ini, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat dan penuh kompetisi. Individu yang mampu bertahan adalah mereka yang kreatif dan memiliki daya inovasi yang tinggi

untuk mendapatkan semua peluang dan kesempatan melalui kemampuan keterampilan, sehingga dengan keterampilan yang dimiliki tersebut dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri untuk dapat menciptakan sebuah peluang, kesempatan, kreativitas dan berbagai macam hasil karya yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ketika individu membuat suatu karya, tidak hanya dibutuhkan teori. Karena teori saja tanpa adanya praktik dalam merealisasikan pengetahuan tersebut, kurang mampu menghasilkan suatu karya yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Individu yang telah memiliki kemampuan memadukan teori dan praktik untuk menghasilkan sesuatu, berarti individu tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa wirausaha. Hal itulah yang saat ini sedang diupayakan oleh Pemerintah melalui sektor pendidikan, sehingga akan tertanam dalam diri peserta didik yang menempuh bangku sekolah untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan keterampilan yang dimilikinya.

Pemerintah dalam kurikulum 2013 mencantumkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari mulai dari tingkatan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas atau jenjang SMA. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai kewirausahaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum yang digunakan saat ini. Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2013.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joyce dan Weil; 1978). Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan guru, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta

didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Perhatian peserta didik dalam pembelajaran, misalnya dipengaruhi oleh susunan rangsangan yang berasal dari luar (Rifa'i, 2016:90)

Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran terpadu, (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hardskills* dan *softskills*, (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberiketedulanan (*inggarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ingmadyomangunkarso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wurihandayani*), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang

dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: (a) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana peserta didik belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru.

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No.

103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/ Inquiry Learning*). Disamping model pembelajaran di atas dapat juga dikembangkan model pembelajaran *Production Based Education* (PBE) sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan.

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (*Discovery/ Inquiry Learning*) atau pada pembelajaran hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*).

Kaitannya dengan prinsip pembelajaran, Sardiman (2007), mengemukakan bahwa fungsi motivasi: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sedangkan Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman AM, 2007: 98). Keaktifan belajar menentukan pencapaian hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Supriyadi (2004:45) mengutarakan bahwa keaktifan adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa

gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) digolongkan sebagai pengetahuan *transcience knowledge* yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomis yang disajikan berbagai keterampilan mulai dari keterampilan membuat produk kerajinan tekstil, produk kerajinan limbah tekstil, alat komunikasi sederhana dengan sumber arus listrik, alat pengatur gerak sederhana dengan sumber arus listrik, budidaya tanaman hias, budidaya tanaman pangan, produk pembersih, serta pengawetan bahan nabati dan hewani. Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan perlu didukung dengan fasilitas sekolah yang memadai, kesiapan dari peserta didik maupun guru, dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Karena guru harus mampu membuat suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta mencapai tujuan dari pembelajaran. Sehingga diharapkan pembelajaran yang diberikan terpusat pada siswa (*student centered*) dan tugas guru sebagai fasilitator dan motivator dalam penyampaian materi pembelajaran. Keadaan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui model pembelajaran yang diterapkan.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan lebih ditekankan pada *student centered* (terpusat pada peserta didik), maksudnya peserta didik yang ditekankan untuk aktif sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Hal itu bertujuan agar potensi dalam diri peserta didik lebih tergali secara bebas dan mampu menghasilkan karya yang beragam dengan tetap menerapkan karakter positif dalam diri peserta didik. Manfaat pembelajaran kewirausahaan, sangat banyak salah satunya adalah tumbuhnya kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja keras dari peserta didik serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada diri peserta didik dengan tidak hanya kemampuan teori saja, akan tetapi

dilengkapi dengan *soft skill* yang mampu menciptakan ide, gagasan, maupun *business plan* yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu proses pembelajaran dan model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang diterapkan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran yaitu pembelajaran penciptaan suatu produk kerajinan. Berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Februari 2018 kepada Bapak Redi Hendriyatno sebagai guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas XI IPS mengatakan “pada materi kerajinan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari teori pengantar, penayangan video tutorial, pembuatan rancangan desain, dan pembuatan produk”. Tahapan pembelajaran tersebut diharapkan mampu merangsang motivasi dan keaktifan dari peserta didik serta memberikan sebuah gambaran untuk pembelajaran yang akan dilakukan. Materi kerajinan pada kelas XI IPS yaitu pembuatan mug *printing digital*. Mug *printing digital* adalah sebuah produk kerajinan dengan teknik desain menggunakan *software* yang kemudian dicetak pada mug dengan menggunakan alat cetak khusus. Sebelum praktik secara langsung, peserta didik dibekali teori yang mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Penayangan video yang bersangkutan dengan produk yang akan dibuat oleh peserta didik akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, dapat merangsang kreativitas dan antusias dari peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peserta didik harus membuat rancangan desain mug terlebih dahulu dengan ketentuan desain yang telah diminta. Kemampuan mendesain dengan memakai *software* berupa *corel draw*, termasuk kedalam salah satu aspek yang akan dinilai selain dari hasil produknya itu sendiri. Desain yang telah jadi, siap untuk dicetak dengan *printer* dan tinta khusus.

Kemudian dilakukan pengepresan desain yang telah dicetak ke mug yang telah disiapkan oleh peserta didik. Pengepresan tersebut dibutuhkan alat khusus pres yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Redi bahwa kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran yaitu terletak pada pemusatan konsentrasi dan perhatian peserta didik.

Hal tersebut berkaitan dengan terbatasnya jumlah alat yang digunakan. Karena alat yang terbatas, peserta didik cenderung tidak memperhatikan dengan cermat dalam penggunaan alat, mekanisme kerja atau prosedur langkah-langkah sistematis, sesuai arahan dari guru dalam materi kerajinan tersebut. Sehingga peserta didik akan mengalami kebingungan dan bahkan ketidaktahuan dalam mekanisme pengepresan maupun metode penggunaan alat. Karena jika salah dalam penentuan langkah akan berpengaruh terhadap hasil desain mug yang telah dipres, seperti gambar yang kurang jelas dan kurang terfokuskan. Terbatasnya alat yang digunakan harusnya mendorong peserta didik untuk memperhatikan lebih cermat lagi prosedur dan langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk memperoleh hasil produk yang layak untuk dipasarkan. Penilaian dalam kegiatan pembelajaran tersebut dilihat dari aspek kemampuan mendesain, kemampuan pengoperasian alat dan hasil produk akhir sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Mulai dari estetika, kebergunaan suatu barang, keindahan, serta kerapian hasil produk akhir.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan mulai diterapkan di SMA Negeri Ungaran sejak tahun 2014. Pak Redi sebagai guru lulusan sarjana komputer mengatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan lebih mengarah pada latar belakang pendidikan dari guru yang bersangkutan. Terlihat dalam pemilihan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas XI, beliau memilih pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan pengaplikasian *software*. Dikatakan pula, guru Prakarya dan Kewirausahaan kelas XII juga memilih praktik

pembelajaran yang telah dikuasai. Beliau adalah Bapak Nur Chosim yang dulunya lulusan STM. Beliau menerapkan pembelajaran yang dihubungkan dengan penciptaan rekayasa buatan. Masalah yang timbul dalam ilustrasi tersebut adalah pemilihan kegiatan praktik pengajaran dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, idealnya disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum. Karena dalam setiap pertemuan seorang guru juga harus mampu memberikan pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran setiap kompetensi dasar yang telah diajarkan sebagai bahan penilaian.

SMA Negeri 1 Ungaran memiliki sebuah acara yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu Pekan Raya Smansa (PRS). PRS dulunya merupakan sebuah wadah bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil karya yang diciptakan, seperti hasil kerajinan tas, pengolahan makanan yang dilengkapi dengan *packaging* menarik, serta hasil karya lainnya yang tentunya sangat inovatif. Kegiatan tersebut terbagi ke dalam *stand* bazar yang disesuaikan dengan kelas masing-masing dari peserta didik. Menurut Bapak Redi, berjalannya waktu belakangan ini, acara PRS bukan lagi sebagai ajang untuk menunjukkan karya-karya dari peserta didik, namun hanya acara untuk berpesta dan bersenang-senang bersama tanpa adanya esensi dan manfaat yang didapat. Karena lebih banyak diisi dengan penampilan dan pementasan pemilihan Mas dan Mbak Smansa.

Selain itu, minimnya ide kreativitas peserta didik dalam acara tersebut juga menjadi kendala dalam hal penciptaan suatu karya yang unik dan menarik. Dulunya acara PRS sangat mendapatkan antusias dan respon yang bagus, baik dari peserta didik maupun guru serta staf SMA Negeri 1 Ungaran. Sampai acara selesaipun, produk atau karya yang menarik, akan tetap menerima pemesanan dari pengunjung *stand*. Hal tersebut menunjukkan daya kreativitas dan inovasi dari peserta didik SMA Negeri 1 Ungaran telah mendapat apresiasi dan kelayakan usaha untuk dipromosikan. Namun, acara PRS pada tahun

2017 lalu, kurang mendapat dukungan dari peserta didik, yang ditandai tidak adanya pameran untuk hasil karya. Peserta didik kurang berminat untuk membuka *stand-stand* dalam kegiatan promosi produk.

Fenomena tersebut seharusnya mampu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menunjukkan bakat, hasil karya, dan penjualan produk-produk yang diciptakan sendiri oleh peserta. Peserta didik seharusnya juga memanfaatkan acara tersebut untuk menambah pengalaman dan meningkatkan minat untuk berwirausaha. Bapak Redi juga berharap acara PRS dapat memilih konsep acara yang sesuai dan bermanfaat, khususnya sebagai wadah pengembangan kreativitas peserta didik dalam membuat suatu karya, sehingga ada sarana atau tempat untuk ajang promosi dan menunjukkan hasil karya peserta didik. Khususnya juga hasil karya dari pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang telah dilaksanakan selama ini. Sehingga hasil karya dari peserta didik tidak akan sia-sia dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Sedangkan manfaat pembelajaran kewirausahaan, sangat banyak salah satunya adalah tumbuhnya kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja keras dari peserta didik serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada diri peserta didik dengan tidak hanya kemampuan teori saja, akan tetapi dilengkapi dengan *soft skill* yang mampu menciptakan ide, gagasan, maupun *business plan* yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu proses pembelajaran dan model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo (2017) menyatakan bahwa:

“Needs to think about how to design an Industrial WorkPractice model more oriented toward

preparing graduates to become entrepreneurs or businesspeople”

Perlu adanya pemikiran yang matang untuk merancang suatu pekerjaan industri model praktik yang lebih berorientasi pada persiapan lulusan untuk menjadi wirausahawan atau pebisnis. Sehingga diperlukan juga adanya pengembangan proses pembelajaran terhadap pengalaman belajar peserta didik. Karena diharapkan lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikannya mempunyai bekal keterampilan *softskill* yang mampu memanfaatkan komoditas potensial yang ada di sekitar lingkungan untuk dikembangkan dan dikelola untuk menjadi suatu produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di masyarakat. Sehingga, peserta didik lulusan SMA mampu memberikan timbal balik kepada lingkungan dan masyarakat sebagai faktor pendukung dalam hidup bermasyarakat.

Diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang ada di jenjang SMA. Penelitian ini menunjuk pada model *Production Based Training* (PBT). Model Pembelajaran PBT merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana peserta didik diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan dan evaluasi produk/kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan pasca produksi. Pelaksanaan model pembelajaran PBT difokuskan pada potensi peserta didik, dan kebutuhan wilayah untuk menghasilkan tamatan yang profesional, serta mempunyai relevansi yang tinggi, dengan memperhatikan prinsip-prinsip efektifitas dan efisiensi. Sasaran utama penggunaan model pembelajaran PBT adalah agar lulusan (*output*) dapat berperan dalam meningkatkan pemberdayaan potensi wilayah untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Tujuan penerapan model pembelajaran PBT adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan

kompetensi teknis serta kemampuan kerjasama (berkolaborasi) sesuai tuntutan organisasi kerja.

Pelaksanaan model pembelajaran PBT mengacu pada produk unggulan sekolah/daerah, dan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan kerja dan berusaha mandiri di berbagai bidang yang relevan. Pengembangan model pembelajaran ini juga memperhatikan optimalisasi, efisiensi, kelestarian/ *sustainability* agar mampu menggambarkan suatu pola agribisnis yang terpadu, mengedepankan nilai-nilai kependidikan, dan bisnis. Selain komponen-komponen di atas, faktor yang juga harus dipertimbangkan agar program dapat berdaya guna dan berhasil guna adalah: (a) Berorientasi dan menyesuaikan dengan lingkungan hidup yang meliputi: lingkungan biologis, lingkungan geografis termasuk kedekatan dengan kegiatan ekonomi, lingkungan sosial dan ekologis. (b) Mempertimbangkan kebutuhan masa yang akan datang (perkembangan IPTEK, kelestarian lingkungan/*sustainability* dan kesejahteraan masyarakat). (c) Mempertimbangkan aspek ekonomi, bahwa program yang dikembangkan harus mampu mendorong tumbuhnya perekonomian daerah, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekolah.

Adapun sintaks atau tahapan model pembelajaran *Production Based Training* meliputi: (1) Merencanakan produk, membuat perencanaan produk dapat berupa benda hasil produksi/ layanan jasa / perencanaan pertunjukan yang dapat dilakukan dari mulai menggambar detail/membuat pamflet (berisi tgl waktu pertunjukan, isi cerita), perhitungan kebutuhan bahan/kostum, peralatan, dan teknik pengerjaan serta alur kerja/koordinasi kerja. (2) Melaksanakan proses produksi, pada sintak ini peserta didik diajak melakukan tahapan produksi berdasarkan rencana produk benda/layanan jasa/perencanaan pertunjukan, alur kerja/koordinasi kerja serta memonitor proses produksi. (3) Mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu), pada langkah ini peserta didik diajak untuk memeriksa hasil

produk melalui membandingkan dengan tuntutan pada perencanaan teknis. (4) Mengembangkan rencana pemasaran, peserta didik diajak mempersiapkan rancangan pemasaran baik dalam jejaring (*daring*) maupun luar jejaring (*luring*) berbentuk brosur/pamflet dan mempresentasikannya.

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, meliputi lima langkah sebagai berikut: (1) Mengamati, peserta didik mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah; (2) Menanya, peserta didik mengungkapkan yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, peserta didik membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, peserta didik lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga peserta didik dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah peserta didik dapat merumuskan masalah dan merumuskan; (3) Mengumpulkan data atau mencoba, peserta didik mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari

kegiatan mengumpulkan data adalah peserta didik dapat menguji hipotesis; (4) Mengasosiasi, peserta didik mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (*sorting*), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan peserta didik dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya peserta didik menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah peserta didik dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis; (5) Mengomunikasikan, peserta didik mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah peserta didik dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

Kelima langkah tersebut, bukan prosedur tetap atau langkah-langkah proses belajar yang harus berurutan secara baku. Guru boleh memvariasikannya sebagai pengalaman beraktivitas yang peserta didik lalui untuk mewujudkan target pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Pelaksanaan model pembelajaran PBT pada pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran mengacu pada produk unggulan

sekolah/daerah dan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan kerja dan berusaha mandiri di berbagai bidang. Pengembangan model PBT juga memperhatikan optimalisasi, efisiensi, kelestarian (*sustainability*) agar mampu menggambarkan suatu pola bisnis yang terpadu, mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan bisnis. Kegiatan pembelajaran tersebut akan lebih disesuaikan dengan materi pembelajaran, kondisi kelas dan kemampuan peserta didik. Karena kesiapan dan kesediaan peserta didik untuk dapat mengikuti sebuah model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian hasil belajar. Pada dasarnya peserta didik dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan memiliki persepsi bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga mereka akan terlibat secara langsung dalam pengerjaan suatu kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga kemampuan dari peserta didik mulai dari penciptaan ide-ide bisnis, pelaksanaan pembuatan barang maupun jasa, sampai pemasaran suatu produk tersebut dapat terfasilitasi melalui model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) yang disesuaikan dengan potensi yang ada di lingkungan sekitar serta perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang. SMA Negeri 1 Ungaran telah mendapatkan akreditasi A dan terpilih sebagai sekolah rujukan di wilayah tersebut. Sekolah tersebut juga telah menerapkan kurikulum 2013, karena telah didukung oleh sarana dan prasarana yang ada; mulai dari ruang kelas, fasilitas pembelajaran, tenaga guru, dan sarana pendukung lainnya serta penghargaan-penghargaan yang telah didapatkan dari tahun ke tahun. Penghargaan tersebut meliputi perlombaan cabang olahraga meliputi Bupati *cup*, KEJURKAB, liga basket, LT DISPORA, O2SN karate, bridge, lomba PKS, paskibra, patroli keamanan sekolah, dan POPDA. Selain dicabang olahraga, terdapat cabang seni yaitu perlombaan paduan suara,

TUB/PBB, serta piano *competition*. Cabang lain yang pernah diikuti yaitu cabang sains, seperti olimpiade sains astronomi. Serta perlombaan lainnya seperti paskibra, duta wisata kabupaten Semarang, dan tata upacara bendera dan baris berbaris (Sumber: Data Pokok Pendidikan Menengah).

Berawal dari pembelajaran kreatif dan inovatif yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, pendampingan intensif kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sarana dan prasarana untuk mengembangkan potensi peserta didik, sampai kesempatan mengikuti berbagai perlombaan dari tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi. Hal tersebut diharapkan akan menimbulkan berbagai pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik. Selain itu, penghargaan yang didapat juga akan semakin beragam dari tahun ke tahun baik dibidang akademik maupun non akademik. Sehingga, SMA Negeri 1 Ungaran diharapkan mampu unggul dalam segala bidang dan bersaing dengan sekolah-sekolah yang sederajat.

Haltersebut tentunya menjadi permasalahan yang perlu dicari solusinya agar pelaksanaan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik dan mampu menimbulkan efek yang membekas dengan kegiatan praktik secara langsung oleh peserta didik. Penelitian ini mengarah pada model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) yang biasanya diterapkan di SMK. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model pembelajaran PBT terhadap hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul penelitian “Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT) Pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen yang mengambil kelas XI IPS 2 sebagai kelas yang diuji dengan *pre test* dan *post test*, sebelum dan sesudah menggunakan model *Production Based Training* (PBT). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran yang berjumlah 101. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simplerandom sampling* dengan mengambil kelas XI IPS 2, dimana yang diacak adalah kelasnya.

Pertimbangan penggunaan teknik *simplerandom sampling*, karena pada populasi ini peserta didik mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, peserta didik yang menjadi objek penelitian duduk pada tingkat kelas yang sama, tidak ada kelas unggulan dalam pembagian kelas. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, wawancara, dokumentasi dan *product assessment*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif persentase, uji homogenitas, uji normalitas, dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan, dan pembahasan dari hasil penelitian data tersebut. Bagian yang akan dibahas antara lain uji homogenitas, uji normalitas, uji T, dan hasil deskriptif persentase.

Tabel 1. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances
Hasil Belajar PKWU

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,076	1	66	,084

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi pada tabel *test of homogeneity off variances* sebesar $0,084 > 0,05$, maka dapat diartikan distribusi data adalah

homogen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35041778
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		1,014
Asymp. Sig. (2-tailed)		,255

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan nilai signifikansi sebesar $0,255 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang sama dan residual data berdistribusi normal. Data yang digunakan adalah data hasil belajar PKWU peserta didik setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT.

Tabel 3. Uji T

		Paired Samples Test				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences							
Pair		Mean	Std. Deviati on	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Nilai Pre Test - Nilai Post Test	- 13,735	5,435	,932	-15,631	-11,839	-14,737	33	,000

Dari hasil perhitungan uji T hasil belajar PKWU pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan software SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) pada tabel *paired samples test* sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan model PBT efektif terhadap hasil belajar PKWU peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran.

Deskripsi Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT)

Pembelajaran PKWU merupakan mata pelajaran wajib yang harus diterapkan setiap jenjang pendidikan. SMA Negeri 1 Ungaran telah menerapkan mapel PKWU sejak tahun 2014. Meskipun dapat dikategorikan mapel baru, namun dalam pelaksanaannya sangat mendapat tanggapan positif dari sekolah, guru, maupun peserta didik. Karena pada dasarnya, dalam kurikulum 2013 ini peserta didik diajarkan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing, dan khususnya dalam pembelajaran PKWU dapat menghasilkan output peserta didik yang kreatif dan inovatif dalam mengamati lingkungan sekitar yang potensial untuk dijadikan sebagai saran berwirausaha serta berinovasi menciptakan peluang usaha baru.

Pelaksanaan model pembelajaran PBT yang dilaksanakan di kelas XI IPS 2 dalam

bentuk pembelajaran menghasilkan suatu barang. Barang yang dihasilkan peserta didik berupa pin dan gantungan kunci. Barang tersebut diproduksi dan dikerjakan secara langsung oleh peserta didik yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik melaksanakan setiap langkah pembuatan pin dan gantungan kunci sesuai petunjuk dan arahan dari guru. Peserta didik terlihat antusias aktif dalam pembelajaran tersebut. Karena pada dasarnya model PBT ini juga sebagai acuan peserta didik dalam memproduksi suatu barang. Mulai dari tahap persiapan, tahap produksi dan tahap akhir. Penilaian dalam tahap persiapan pembuatan pin dan gantungan kunci dilihat dari ketelitian peserta didik dalam mempersiapkan alat-alat praktik press pin, terampil dalam membuat perencanaan yaitu berupa desain depan pin dengan dibantu *software corral draw*, serta dilihat kekreatifan dalam mengembangkan ide dalam mendesain dan membuat pin gantungan kunci. Selanjutnya penilaian dalam tahap produksi meliputi, penilaian terhadap kejelian dan keterampilan peserta didik dalam memilih dan menggunakan bahan peralatan pin dan gantungan kunci. selain itu, dilihat dari keterampilan teknik kerja secara langsung dalam mengikuti setiap langkah pembuatan pin dan gantungan kunci. Sedangkan penilaian tahap akhir dari produk akhir berupa pin dan

gantungan kunci dilihat dari segi estetika warna, keserasian dalam mendesain, kerapian produk akhirnya, serta peserta didik dapat mengevaluasi hasil kerjanya.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik lebih cenderung menyukai pembelajaran yang berbasis praktik secara langsung. Tidak hanya menerima teori, namun lebih efektif dalam pembelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan suatu *project* sebagai penugasan kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara langsung peran serta guru yaitu dengan memfasilitasi peserta didik dalam menciptakan suatu *project*. *Project* yang dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran PKWU disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era masa kini. Kegiatan tersebut terintegrasi dalam kegiatan produksi suatu barang. Barang yang diproduksi peserta didik berupa kerajinan tangan pin. Pin merupakan benda berbentuk lingkaran, kotak, bintang (apapun) yang memiliki gambar di bagian depan dan pengait (peniti) yang menempel di belakangnya. Pin tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, saat ini banyak sekali jenis pin yang bisa dijumpai di pasaran, ada pin untuk gantungan kunci, souvenir acara, bahkan dalam beberapa kelompok atau organisasi di masyarakat sering menjumpai pin di gunakan sebagai penanda keanggotaan seseorang dalam organisasi atau kelompok itu. Dalam bidang politik dan militer, pin sering di gunakan sebagai penanda jabatan atau kedudukan seseorang, tak jarang pin juga di jadikan sebagai simbol penghargaan bagi sebagian orang.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik berupa pembuatan produk kerajinan tangan pin dan gantungan kunci. Alat dan bahan yang diharus dipersiapkan dalam

pembuatan pin dan gantungan kunci meliputi; *printer*, kertas *inkjet/* HVS, gunting atau *circle cutter*, properti pin (lempeng alumunium, bagian belakang pin yang sudah dilengkapi dengan peniti atau gantungan kunci, dan mika berbentuk lingkaran), serta mesin press pin.

Langkah pertama yang harus disiapkan dari peserta didik dalam tahap awal yaitu desain. Peserta didik mendesain dengan tema bebas sesuai dengan keinginan masing-masing. Selain desain individu, peserta didik juga harus membuat desain kelompok yang terdiri dari enam anggota kelompok dengan tema mengangkat potensi yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik membuat desain dengan ketentuan ukuran 44 mm dan 58 mm. Tahap selanjutnya yaitu mencetak desain yang telah dibuat menggunakan kertas *inkjet* atau HVS. Setelah desain sudah dicetak, kemudian peserta didik mulai mempersiapkan alat dan bahan. Terlebih dahulu guru menayangkan video tutorial pembuatan pin dan gantungan kunci. Selain itu, guru juga memberikan simulasi dalam pengepresan desain menggunakan mesin press pin secara langsung di depan kelas. Setelah peserta didik mengamati setiap tahap dalam proses pengepresan, secara bergiliran peserta didik mulai mempraktikkan arahan dari guru untuk membuat pin dan gantungan kunci. Tahap akhir dalam pembelajaran ini adalah peserta didik mempresentasikan hasil produk kerajinan tangan pin dan gantungan kunci dengan filosofi desain yang telah dibuat dan dicetak menjadi suatu barang yang bernilai ekonomis.

Hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah adanya perlakuan model pembelajaran dapat dilihat dari deskripsi hasil *pre test* dan *post test* peserta didik dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Peserta Didik

Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi		Persentase	
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
91 – 100	Sangat Baik	0	4	0	11,8%
81 – 90	Baik	0	24	0	70,6%
71 – 80	Cukup	25	6	73,5%	17,6%
61 – 70	Kurang	9	0	26,5%	0
≤ 60	Sangat Kurang	0	0	0	0
	Jumlah	34	34	100%	100%
	Rata-rata Nilai	73,8	87,6	Peningkatan rata-rata nilai sebesar 18,7%	

Berdasarkan tabel deskripsi hasil *pre test* peserta didik memperoleh rata-rata nilai yang cukup pada interval nilai 71 – 80 sebanyak 25 peserta didik, sedangkan sisanya 9 peserta didik termasuk dalam kriteria kurang yaitu di interval nilai 61 – 70. Sedangkan untuk hasil *post test* peserta didik mengalami peningkatan nilai yang menunjukkan rata – rata nilai *post test* yaitu 87,6 yang terbagi ke dalam kriteria sangat baik, baik dan cukup secara berturut-turut sebanyak 4, 24 dan 6 peserta didik. Rata – rata nilai *post test* tersebut telah meningkat dari pada rata-rata nilai *pre test*. Rata-rata nilai *pre test* menunjukkan angka 73,8 sedangkan rata-rata nilai *post test* menunjukkan angka 87,6. Sehingga terjadi peningkatan nilai sebelum dan sesudah adanya perlakuan model PBT sebesar 18,7%.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Agni Nur Alvina dkk (2017) tentang penerapan model pembelajaran *modified production based training* pada kompetensi dasar pengembangan produk olahan sereal di SMKN 1 Kuningan menyimpulkan pada ranah kognitif terjadi peningkatan hasil belajar atau gain peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *modified production based training* pada kompetensi dasar pengembangan produk olahan sereal di SMK Negeri 1 Kuningan dengan nilai gain dari 0,428 menjadi 0,903. Sehingga terjadi peningkatan peserta didik yang tuntas memenuhi nilai KKM yaitu 75, dimana seluruh peserta didik memenuhi nilai KKM pada pembelajaran siklus ke III. Selain itu, dari

Rumiyatun (2012) yang menyatakan bahwa setelah adanya penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 19,7%.

Analisis Keefektifan Model *Production Based Training* (PBT)

Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2017: 107). Eksperimen disini dimaksudkan untuk melibatkan akibat dari suatu perlakuan (*treatment*). Perlakuan dengan memberikan model pembelajaran PBT. *Project* pembelajaran membuat kerajinan tangan pin dan gantungan kunci. Pertemuan pertama kegiatan inti yaitu penyampaian teori secara singkat terkait materi pembuatan pin dan gantungan kunci. Selain itu, untuk meningkatkan rasa antusias dan keingintahuan peserta didik, ditayangkan video tutorial terkait materi tersebut. Seketika itu, antusias dan keaktifan dari peserta didik sangat baik, terlihat dari keantusiasan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktik pembuatan pin dan gantungan kunci tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan dipakai dalam *project* tersebut. Ketika pembelajaran dimulai semua peserta didik telah siap untuk melaksanakan langkah-langkah kerja disetiap tahap pengepresan menggunakan alat press pin. Tidak ada lagi peserta didik yang

masih sibuk untuk mencetak desain. Karena dalam penugasan membuat dan mencetak desain telah diberikan dipertemuan sebelumnya. Jadi, terlihat kondisi peserta didik dalam kelas eksperimen benar-benar siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu membuat secara langsung produk pin dan gantungan kunci dengan desain dari masing-masing peserta didik mengikuti langkah dan prosedur kerja alat yang digunakan. *Project* pembuatan pin dan gantungan kunci yang telah diproduksi oleh peserta didik menghasilkan produk yang telah mencapai kualifikasi penilaian produk (*product assessment*).

Model pembelajaran dikatakan efektif jika model yang dikembangkan efektif secara nyata di kelas dalam hal pelaksanaannya maupun hasil belajar peserta didik. Indikator keefektifan dalam penerapan model PBT adalah: (1) Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT; (2) Ketuntasan klasikal peserta didik mencapai nilai 75; (3) Tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT; (4) Hasil Uji T yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran PBT.

Indikator pertama yang digunakan dalam menganalisis keefektifan model PBT yaitu dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik. Model tersebut dapat dikatakan efektif, apabila hasil belajar peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT. Perlakuan dengan adanya model PBT tersebut dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik yang diperoleh dari hasil *pre test* yaitu 73,8 sedangkan

rata-rata nilai peserta didik dari hasil *post test* yaitu 87,6. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah adanya perlakuan model pembelajaran PBT sebesar 18,7%. Deskripsi hasil belajar yang termuat dalam tabel 4.3 diperoleh dari penilaian *product assessment*. Penilaian hasil kerja siswa (*product assessment*) adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pembuatan pin dan gantungan kunci. *Product assessment* terbagi kedalam tiga tahapan yaitu: (1) Tahap persiapan: keterampilan siswa untuk membuat perencanaan, kemampuan siswa untuk merancang suatu produk, atau kemampuan siswa untuk menggali dan mengembangkan suatu ide; (2) Tahap produksi: kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahan, peralatan, dan teknik kerja; (3) Tahap akhir: kemampuan siswa untuk menghasilkan produk yang memenuhi kriteria (fungsi dan estetika), kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil kerjanya. Analisis keefektifan kedua adalah ketuntasan klasikal peserta didik pada mata pelajaran PKWU mencapai nilai 75. Ketuntasan klasikal peserta didik setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT telah tercapai dengan dibuktikan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah 75.

Analisis keefektifan model pembelajaran PBT yang ketiga dilihat dari tingkat motivasi dan keaktifan belajar peserta didik. Berikut tabel deskripsi tingkat motivasi belajar PKWU peserta didik:

Tabel 5. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar PKWU Peserta Didik Sebelum Adanya Perlakuan Model Pembelajaran PBT

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	51 – 60	Sangat Tinggi	2	5,9%
2.	41 – 50	Tinggi	17	50%
3.	31 – 40	Sedang	12	35,3%
4.	21 – 30	Rendah	3	8,8%
5.	≤ 20	Sangat Rendah	0	-
Jumlah			34	100%

Tabel 6. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar PKWU Peserta Didik Sesudah Adanya Perlakuan Model Pembelajaran PBT

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	51 – 60	Sangat Tinggi	24	70,6%
2.	41 – 50	Tinggi	10	29,4%
3.	31 – 40	Sedang	0	-
4.	21 – 30	Rendah	0	-
5.	≤ 20	Sangat Rendah	0	-
Jumlah			34	100%

Berdasarkan data primer yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan motivasi belajar peserta didik sebelum adanya perlakuan model pembelajaran PBT paling banyak termasuk ke dalam kriteria aktif yaitu sebanyak 17 anak atau sebesar 50% dan sisanya tersebar ke dalam tingkat motivasi sedang dan rendah masing-masing sebesar 35,3% dan 8,8%. Sedangkan motivasi belajar peserta didik setelah mendapat perlakuan model pembelajaran PBT dengan kriteria motivasi sangat tinggi mencapai 70,6% dan kriteria tinggi sebesar 29,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PKWU peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT.

Berdasarkan analisis kedua yaitu tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik meningkat setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT. Peserta didik sesudah penerapan model PBT memiliki motivasi sangat tinggi sebanyak 24 anak dan motivasi tinggi sebanyak 10 anak. Sedangkan sebelum penerapan model PBT memiliki motivasi sangat tinggi hanya sebanyak 2 anak, motivasi tinggi 17 anak, motivasi sedang 12 dan motivasi rendah 3 anak, sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan tingkat motivasi peserta didik. Karena peserta didik setelah memperoleh pembelajaran PBT dengan praktik secara langsung pembuatan pin dan gantungan kunci. Hal tersebut dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan efek yang membekas karena dapat mempraktikkan secara langsung kegiatan pembelajaran tersebut. Sejalan dengan teori belajar humanistik dari Carl Rogers yang membagi dua tipe belajar yaitu kebermaknaan

dan *experiential* (pengalaman atau signifikansi). *Experiential learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup keterlibatan peserta didik secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik sendiri, dan adanya efek yang membekas pada peserta didik. Selain itu, Sardiman A.M (2005:83) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri: (1) tekun menghadapi tugas dan tidak akan berhenti sebelum tugasnya selesai, (2) ulet menghadapi kesulitan dan tidak cepat putus asa, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) timbul rasa ingin tahu tentang hal-hal yang baru, (5) partisipasi dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) dapat mempertahankan pendapatnya. Peserta didik yang memiliki motivasi dengan ciri-ciri tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan akan bertahan lama pada dirinya. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula, hal itu terjadi karena dorongan dan keinginan dalam diri peserta didik sangat kuat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut relevan dengan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran setelah menerapkan model PBT dalam pembelajaran PKWU materi pembuatan pin dan gantungan kunci. Sejalan dengan penelitian Tasiwan dkk (2014) menyatakan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran IPA menjadi lebih baik melalui pembelajaran model *advance organizer* berbasis proyek.

Selain dilihat dari peningkatan motivasi belajar PKWU peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model PBT, dilihat juga dari pengamatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik sebelum mendapat model PBT yang memiliki keaktifan belajar sangat baik bahkan tidak ada, untuk kriteria baik sebanyak 17 peserta didik atau 50%, kriteria cukup baik sebanyak 14 peserta didik atau 41,2% dan yang kurang baik sebanyak 3 peserta didik atau 8,8%. Sesudah adanya

perlakuan model PBT peserta didik sangat baik mengikuti pembelajaran PKWU sebanyak 19 peserta didik atau 55,9% dan yang ke dalam kriteria baik sebanyak 15 peserta didik atau 44,1%. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan tingkat motivasi peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran PBT. Berikut tabel deskripsi pengamatan keaktifan belajar PKWU peserta didik:

Tabel 7. Deskripsi Keaktifan Belajar PKWU Peserta Didik Sebelum Adanya Perlakuan Model Pembelajaran PBT

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 24	Sangat Baik	0	-
2.	15 – 19	Baik	17	50%
3.	10 – 14	Cukup Baik	14	41,2%
4.	5 – 9	Kurang Baik	3	8,8%
5.	≤ 4	Tidak Baik	0	-
Jumlah			34	100%

Tabel 8. Deskripsi Keaktifan Belajar PKWU Peserta Didik Sesudah Adanya Perlakuan Model Pembelajaran PBT

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 24	Sangat Baik	19	55,9%
2.	15 – 19	Baik	15	44,1%
3.	10 – 14	Cukup Baik	0	-
4.	5 – 9	Kurang Baik	0	-
5.	≤ 4	Tidak Baik	0	-
Jumlah			34	100%

Hasil deskripsi analisis keefektifan model pembelajaran PBT dilihat juga dari pengamatan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu pembelajaran PKWU, sesudah menerapkan model PBT tergolong kriteria sangat baik sebanyak 19 peserta didik dan 15 peserta didik lainnya tergolong kedalam kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran sangat baik. Pengamatan keaktifan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa aspek seperti aktifitas, tanggung jawab, kerja sama, peran serta, visual, dan isi presentasi. Hasil pengamatan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani, dkk (2017) dengan hasil pengamatan menyatakan

bahwa hasil belajar pada ranah afektif peserta didik yang timbul pada pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mnegarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaa guru dan bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik memberikan respon positif ketika diberikan penugasan pembuatan pin dan gantungan kunci dengan kegiatan produksi secara langsung dilaksanakan oleh masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Kusumah (2014) bahwa peserta didik memberikan respon positif

terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produksi.

Keempat adalah analisis keefektifan menggunakan uji T yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah adanya perlakuan model PBT. Apabila dilihat dari data hasil penelitian yang meliputi pengamatan keaktifan belajar dan angket motivasi belajar terlihat jelas terdapat perbedaan diantara kedua kelas tersebut. Terjadi peningkatan tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik setelah adanya perlakuan model pembelajaran PBT. Selain itu, dari hasil perhitungan uji T hasil belajar PKWU sebelum dan sesudah adanya perlakuan model pembelajaran PBT dengan bantuan *software* SPSS diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBT efektif terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penjabaran empat indikator analisis keefektifan model pembelajaran PBT, maka dapat disimpulkan model tersebut efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKWU kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, peserta didik lebih cenderung menyukai pembelajaran yang berbasiskan praktik secara langsung. Seperti halnya dalam pembelajaran PKWU, peserta didik tidak lagi difokuskan kepada teori, namun telah mencoba untuk menciptakan suatu *project* dalam pembelajaran tersebut. Sehingga potensi yang ada dalam peserta didik dalam menuangkan ide maupun gagasan yang berkaitan dengan kewirausahaan dapat tersalurkan secara efektif. Berdasarkan penjabaran indikator analisis keefektifan model pembelajaran PBT, maka dapat disimpulkan model tersebut efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKWU kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah adanya perlakuan model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) pada pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan materi pembuatan kerajinan tangan berupa pin dan gantungan kunci. Peserta didik juga telah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan memperoleh nilai diatas 75. Selain itu, dilihat dari tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan model pembelajaran PBT.

Model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) efektif terhadap hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS dengan uji T hasil belajar PKWU peserta didik memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan model pembelajaran PBT efektif terhadap hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Nur Alvina dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Modified Production Based Training pada Kompetensi Dasar Pengembangan Produk Olahan Sereal di SMKN 1 Kuningan. *EDUFORTECH* 2 (1): 15 - 23
- Data Pokok Pendidikan Menengah. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>. Di unduh pada 26 Mei 2018
- Handayani, dkk. 2016. Production Based Training on Agro Industry Expertise Course to Improve Student's Competencies in Food Diversivication Based on Local Resources. *INVOTEC Vol. XII, Number 1*. Bandung: UPI
- Joyce dan Weil. 1978. *Models of Teaching*. Second Edition. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Kusumah. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Produksi pada Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian di SMKN 1 Kuningan. *Skripsi*. Bandung: Pendidikan Teknologi Agroindustri FPTK UPI
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Permen Nomor 70 Tahun 2013

- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Permen Nomor 103 Tahun 2014
- Republik Indonesia. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. UU Nomor 20 Tahun 2003
- Rifa'I, Achmad. Catharina Tri Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang: UNNES Press
- Rumiyatun. 2012. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 7 (2): 8
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tasiwan dkk. 2014. Analisis Tingkat Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPS Model Advance Organizer Berbasis Proyek. *Economic Education Analysis Journal*. 2 (2): 73-80
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widodo, Joko, Samsudi & Suryoto. 2017. Implementation of Industrial Work Practice Management at Vocational High School. *AIP Conference Proceedings*: American Institute of Physics